



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

BENCANA, SOLIDARITAS DAN INTEGRASI NASIONAL

**Pathway to Integration or Disintegration?
Reflection on Tsunami and Transformation
in Indonesia's Relations with Aceh**
Sulikah Asmorowati

**Peran Badan Otonomi Khusus
dalam Implementasi Rekonstruksi Aceh
Suatu Tinjauan Teoritik**
Bintoro Wardiyanto

**The Impacts of the Bali Blast: Assessing Young Australians'
Perceptions and Intent to Travel**
Dian Yulie Reindrawati

**Pengaruh Struktur, Budaya, Kepemimpinan,
Aliansi Strategis Terhadap Inovasi dan Kinerja Organisasi
Hotel Bintang Tiga di Jawa Timur**
Falih Suaedi

**Asset Based Community Development:
Strategi Pembangunan di Era Otonomi Daerah**
Adri Patton

Konsentrasi Media Massa dan Melemahnya Demokrasi
Henry Subiakto

Pustakawati dan Otomasi Perpustakaan
Johny Alfian

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif.

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas' oed (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi: FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015; Fax: 031-5022492

e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

PENGANTAR REDAKSI

Kalau kita tengok ke belakang pada penghujung tahun 2004, beberapa negara Asia termasuk Indonesia mengalami bencana alam dahsyat yang terkenal dengan nama Tsunami. Ribuan bahkan ratusan ribu korban terpaksa kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan sanak saudara. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kejadian tersebut adalah suatu peringatan, bahkan malah ada yang berpendapat azab dari Tuhan. Akan tetapi dari semua itu, sebagai manusia sudah sepantasnya untuk bangkit dan mampu mengambil hikmah atau pelajaran yang didapat dari peristiwa yang memilukan tersebut, agar tidak berlarut-larut dalam gelombang kesedihan yang berkepanjangan.

Semenjak peristiwa bencana alam atau ada yang menyebut "Rencana Alam" ini banyak sekali simpati berdatangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ada yang berupa bantuan tenaga sukarelawan, bahan-bahan pokok, pakaian, bahan-bahan rumah tinggal, dan sebagainya. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah sanggupkah pemerintah Indonesia mengelola segala bentuk bantuan tersebut agar tersalurkan kepada penerima yang betul-betul berhak? Mengingat *track record* Indonesia yang sarat dengan kasus penyelewengan di mata internasional.

Dalam edisi kali ini redaksi mengambil tema Bencana, Solidaritas dan Integrasi Nasional. Beberapa tulisan yang diterima redaksi mencoba untuk mengupas berbagai hal tentang hikmah besar yang mengiringi bencana alam Tsunami yaitu Solidaritas dan Integrasi Nasional. Seperti dua tulisan awal sebagai pembuka yaitu *Pathway to Integration or Disintegration? Reflection on Tsunami and Transformation in Indonesia's Relations with Aceh*, ditulis oleh Sulikah Asmorowati. Peran Badan Otonomi Khusus dalam Implementasi Rekonstruksi Aceh Suatu Tinjauan Teoritik disajikan secara tuntas oleh Bintoro Wardiyanto. Selain itu redaksi mencoba untuk mengangkat permasalahan lain yaitu: *The Impacts of The Bali Blast: Assessing Young Australians' Perceptions and Intent to Travel* oleh Dian Yulie Reindrawati. Falih Suaedi mengemukakan tentang Pengaruh Struktur, Budaya, Kepemimpinan, Aliansi Strategis terhadap Inovasi dan Kinerja Organisasi Hotel Bintang Tiga di Jawa Timur. *Asset Based Community Development: Strategi Pembangunan di Era Otonomi Daerah* oleh Adri Patton. *Konsentrasi Media Massa dan Melemahnya Demokrasi*, Henry Subiakto dan tulisan Johny Alfian tentang *Pustakawati dan Otomasi Perpustakaan*

Sebagai pengelola jurnal, pihak redaksi tetap berkeyakinan bahwa kehadiran jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini semoga dapat memberikan yang terbaik serta mampu menyajikan media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide untuk pengayaan bidang ilmu guna menjawab permasalahan pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Topik Utama Edisi No. 2 (April) 2005:
Masalah-Masalah Pembangunan di Indonesia

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Pathway to Integration or Disintegration? Reflection on Tsunami and Transformation in Indonesia's Relations with Aceh

Sulikah Asmorowati

1

Peran Badan Otonomi Khusus dalam Implementasi Rekonstruksi Aceh Suatu Tinjauan Teoritik

Bintoro Wardiyanto

11

The Impacts of the Bali Blast: Assessing Young Australians' Perceptions and Intent to Travel

Dian Yulie Reindrawati

25

Pengaruh Struktur, Budaya, Kepemimpinan, Aliansi Strategis Terhadap Inovasi dan Kinerja Organisasi Hotel Bintang Tiga di Jawa Timur

Falih Suaedi

41

Asset Based Community Development: Strategi Pembangunan di Era Otonomi Daerah

Adri Patton

81

Konsentrasi Media Massa dan Melemahnya Demokrasi

Henry Subiakto

93

PUSTAKAWATI DAN OTOMASI PERPUSTAKAAN

Johnny Alfian

Dosen Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair

Abstract

This research was inspired by the image that there are more women than men work in the library, or being as librarians. Imagining that there are more women than men work in the library, particularly on the front-line (circulation services) emerging some questions to search their professionalities related to the mastery to operate some information technology media due to the excessive emerging automation in library (especially university libraries). Some divisions are interested to be searched on the particularities to a gender or not. It is more importantly to search the division on using some information technology tools or not. This research was undertaken in some university libraries in Surabaya with both gender as the respondents. It is found that the positions of women are more disseminated than men. In fact the ability in using information technology tools (computer) to both gender is almost the same, but there is still different opportunities so that women have relatively lower ability than men. In other words, women can only operate such simple programs, while men operate more sophisticated programs. However, most women and men get their abilities from their own efforts such as from school or courses with lack of endorsement from the institution.

Keyword: *library – information technology - gender*

Kecenderungan perpustakaan yang ada pada masa sekarang, terlebih arahnya di masa datang ialah perpustakaan yang banyak bertumpu pada kecanggihan yang dimiliki oleh teknologi informasi. Dalam perpustakaan yang berorientasi modern tersebut, frekuensi kunjungan menjadi kurang penting

dibanding dengan frekuensi pemanfaatan (Mustafa dalam Koswara, 1998: 177)¹. Alternatif solusi untuk menuju kepada perpustakaan modern yang kerap digunakan dalam banyak perpustakaan adalah penggunaan kecanggihan teknologi informasi dan melakukan kerjasama dengan berbagai perpustakaan sejenis agar

¹ B. Mustafa, Perubahan Paradigma Layanan Perpustakaan Memasuki Teknologi Informasi, dalam Dr. Ir. E. Koswara, M.Sc, *Dinamika Informasi dalam Era Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 173-84).

dapat memberikan yang terbaik kepada penggunaanya. Pada tahap ini yang berperan penting adalah sumber daya yang bekerja di perpustakaan. Secara umum sebetulnya pustakawan masih banyak yang belum mampu menggunakan keunggulan teknologi informasi dengan baik. Bahkan pada tingkatan operasional, perpustakaan sebagai sebuah lembaga penyedia dan penyebar informasi juga belum banyak yang beradaptasi dengan teknologi perpustakaan dunia, internet². Namun sebaliknya, jasa pelayanan internet lebih banyak disediakan oleh swasta sebagai peluang usaha.

Lazimnya yang kerap terlihat bekerja di perpustakaan, sebagai pustakawan/ti atau bekerja sebagai pegawai administrasi di perpustakaan adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah pada posisi-posisi manakah biasanya perempuan tersebut ditempatkan di perpustakaan. Apakah berada pada posisi yang berkait langsung dengan pengguna jasa atau tidak. Perempuan dihadapkan pada pekerjaan yang mampu “ngemong” konsumen dengan penampilan, daya tarik dan tutur kata yang lembut yang mereka miliki. Asumsi yang lazim muncul pada fenomena seperti ini yaitu bahwa pekerjaan ini tak lebih merupakan pemindahan atas kerja rumah tangga (*domestic works*). Perempuan seakan memang dicipta khusus untuk mengerjakan tugas-tugas domestik, sementara laki-laki peruntukannya pada

pekerjaan-pekerjaan publik (*public works*).

Asumsi bahwa pekerjaan perempuan tak lebih merupakan pekerjaan domestik yang dipindahkan ke ranah publik tampak pada hasil temuan Trijono (1997)³ pada bisnis pariwisata. Ia menemukan bahwa perempuan banyak yang menempati posisi terdepan (*front-line*) dalam arti praktis sekaligus ideal. Posisi strategis ini dianggap dan diakui turut menentukan keberhasilan produksi jasa pariwisata. Posisi yang dianggap praktis dan ideal ini sayang sekali tidak berkorelasi positif dengan perlakuan terhadap para pekerja perempuan tersebut. Pekerja perempuan diperlakukan lebih buruk dibanding yang laki-laki. Posisi perempuan masih tersubordinasi seperti lazim terjadi pada bidang pertanian dan manufaktur. Posisi perempuan di industri pariwisata ini kebanyakan tidak tetap (*part-time*), dapat dipergilirkan, atau malah secara musiman dipanggil. Sementara itu laki-laki menempati posisi sebaliknya yakni sebagai pekerja tetap dengan berbagai konsekuensi logis yang diperolehnya. Menariknya dari penelitian tersebut adalah ternyata perempuan merasa diperlakukan berbeda sementara laki-laki merasa diperlakukan sama saja. Dengan demikian para pekerja laki-laki secara patriarkis beranggapan bahwa memang semestinya posisi yang mereka tempati sudah proporsional sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berkaitan dengan upaya dari banyak perpustakaan perguruan tinggi untuk

² Sukirno. Keterlambatan Pustakawan dalam Penguasaan Teknologi Informasi. Buletin FKP2T, Th. V, No. 1-2, Januari – Desember 2001.

³ Lambang Trijono, Pembagian Kerja Seksual di Industri Pariwisata: Harapan Wisatawan dan Kerja Pelayanan Pekerja Wanita di Industri Pariwisata, hasil penelitian di Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).

melakukan otomasi, maka menarik sekali untuk melihat potensi yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di perpustakaan. Jika memang secara umum para pustakawan/ti memiliki kemampuan yang rendah dalam adaptasi terhadap teknologi informasi, maka perlu juga dilihat bagaimana pustakawan/ti tersebut memperoleh ketrampilan menggunakan perangkat teknologi informasi tersebut. Pustakawati perlu memperoleh perhatian lebih karena ada asumsi bahwa jumlah perempuan yang bekerja di perpustakaan lebih besar dibanding laki-laki. Dengan demikian, bila pustakawati tersebut tidak diadaptasikan pada perangkat teknologi informasi maka dapat dibayangkan betapa buruk potret pendidikan tinggi di masa datang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sebaran posisi-posisi yang ditempati oleh perempuan di perpustakaan ?
2. Bagaimanakah kemampuan perempuan dalam bidang teknologi informasi yang digunakan di perpustakaan ?
3. Bagaimanakah potensi perempuan untuk bekerja di perpustakaan yang menerapkan otomasi ?

Tujuan

Setidaknya terdapat tiga tujuan yang hendak diraih, yakni :

1. Menggambarkan dan menjelaskan struktur organisasi, hubungan kerja dan kecenderungan pembagian kerja atau

penempatan perempuan di perpustakaan.

2. Menjelaskan sifat pekerjaan di perpustakaan dan bagaimana peran perempuan di dalamnya dibanding dengan laki-laki. Dengan demikian akan tampak apakah *gender* atau profesionalitas yang menjadi pertimbangan dalam pembagian kerja tersebut.
3. Melihat seberapa tepat penempatan perempuan di perpustakaan serta bagaimana potensinya terutama dikaitkan dengan merebaknya pemanfaatan keunggulan teknologi informasi di perpustakaan.

Tinjauan Pustaka

Pandangan ideologi *gender* bahwa pekerjaan "publik" perempuan tak lebih diangkut dari ranah domestik cukup lazim dimafhumi. Pemindahan peran pustakawati dari pekerjaan domestik ke areal publik ini di institusi perpustakaan tidak hanya dibenarkan oleh Heryanti⁴, namun juga malah dijadikan suatu keunggulan bagi pustakawati dibandingkan dengan pustakawan. Pendapatnya adalah sebagai berikut :

"Peningkatan kualitas pelayanan akan semakin berhasil jika banyak kaum wanita yang berkecimpung di dalamnya, karena nampaknya wanita yang mempunyai fisik lebih lemah dari pria, akan tetapi lebih cermat, telaten, sabar dan berpenampilan menarik dalam melakukan pelayanan bahan pustaka..... Kelebihan berpenampilan yang sudah dimiliki

⁴ Nurma Heryanti. *Wanita Lebih Tlaten, Cermat, Ulet Dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan*, Buletin FKP2T, Th. II, No. 1, Juli – Desember 1996.

akan semakin lebih baik jika pustakawati lebih berusaha untuk mengembangkan dirinya, dan akan mempunyai kualitas jika mempunyai kebiasaan disiplin, rajin, rapi, bersih dan tepat janji serta berpengetahuan luas dalam hal perpustakaan maupun ilmu pengetahuan lainnya dan juga mempunyai sikap wajar, sopan, ramah, tanggap, ulet dan telaten”.

Harapan Heryanti tersebut rupanya tidak bersambut, setidaknya dalam penelitian Frenkel (1991)⁵ yang menemukan bukti bahwa pada umumnya perempuan enggan menempuh karir di dunia komputer apalagi memilih untuk meningkatkan kemampuannya di bidang tersebut. Sebagai penggantinya perempuan memasuki dunia industri, kegiatan di industri ini pun dibatasi tidak pada industri komputer. Menurutnyanya banyak perempuan yang merasa tidak nyaman dengan kultur komputer yang terkesan obsesif, perilaku yang menuntut pemfokusan yang tinggi merupakan kunci suksesnya. Disamping itu ia menemukan bahwa ekspektasi dan stereotip pendesain *software* komputer pada dasarnya bias laki-laki. Lebih lanjut Frenkel menemukan bahwa perempuan lebih menganggap komputer sebagai alat bukan mainan (*.....women view computer as tools instead of toys*). Dengan kata lain perempuan terlalu menganggap serius terhadap komputer sedangkan laki-laki lebih bersikap santai dan menganggap komputer sebagai mainan sehingga bisa

digunakan dengan perasaan senang. Penjelasan ini kemudian diperkuat lagi dengan data Spertus⁶ yang mengatakan bahwa ahli maupun praktisi komputer yang berjenis kelamin perempuan prosentasenya cukup kecil, yakni 27% untuk master dan 13% yang mencapai PhD.

Only a small percentage of computer scientists and computer professionals are female. In the most recent years for which statistics are available, women received a third of the bachelor's degrees in computer science, 27% of master's degrees, and 13% of PhDs.

Hasil kajian Frenkel dan Spertus lebih satu dekade ini harus dibuktikan kembali pada masa sekarang. Posisi perempuan sebagai jenis kelamin kedua dalam penerimaan terhadap komputer, terlebih lagi untuk mengetahui lebih jauh apa sebetulnya latar belakang para perempuan yang “memberanikan” diri untuk bergelut di bidang komputer. Pada tulisan Spertus di atas disebutkan bahwa perempuan yang mengambil keputusan untuk menekuni bidang komputer ini lebih karena adanya kesadaran bahwa mereka diperlakukan berbeda dengan laki-laki atau merasa bahwa mereka menghadapi rintangan tambahan.

.... many women who go into computer science are conscious of being treated differently from men or feel that they face additional barriers.

⁵ Karen A. Frenkel. Women and Computing Communications of the ACM, November 1990, 34-46.

⁶ Ellen Spertus. Why Are There So Few Female Computer Scientists, MIT Artificial Intelligence Laboratory Technical Report 1315, 1991.

Fakta penting dan menarik yang terjadi pada dunia perpustakaan adalah bahwa produksi yang dihasilkan bukanlah sepenuhnya berbentuk barang, namun yang lebih menonjol adalah jasa-jasa layanan yang diberikan. Barangkali inilah yang menyebabkan mengapa perempuan memiliki peran yang cukup menonjol dalam dunia perpustakaan. Paling kurang perempuan menempati posisi pada lini-lini yang dalam kaca *gender* dianggap kegiatan domestik.

Memang terdapat banyak kajian empiris maupun teoritis yang menunjukkan bahwa perempuan banyak ditempatkan sebagai jenis kelamin nomor dua. Perempuan banyak ditempatkan pada sektor domestik sementara laki-laki pada sektor publik. Jika "terpaksa" perempuan tinggal pada ranah publik, peran yang dimainkan tak lebih dari mobilitas horisontal (bukan vertikal) dari kerja di rumah yang digeser pada pekerjaan publik. Pendek kata, perempuan seakan memang dilahirkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih terbatas jumlahnya, memiliki status yang rendah, dan oleh karenanya mendapatkan imbalan atas jerih payahnya dengan pendapatan yang rendah.

Berkait dengan pembagian kerja seksual ini, dapat dipaparkan penjelasan teoritis yang disampaikan oleh Nasikun⁷ yang merangkum tiga buah teori, yakni teori *neo-klasik*, teori *segmentasi pasar tenaga kerja* dan teori *gender* atau *feminist*. Berdasarkan teori *neo-klasik*

dijelaskan bahwa perempuan memperoleh penghasilan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki karena mereka memang memiliki *human capital* (terutama pendidikan, latihan dan pengalaman kerja) yang rendah sehingga produktivitasnya pun rendah. Rendahnya *human capital* ini sebagai akibat dari kebijakan dari banyak keluarga yang mengalokasikan sumber daya dan dana yang dimiliki untuk investasi *human capital* pada perempuan lebih rendah ketimbang investasi untuk laki-laki. Namun demikian teori ini menurut Nasikun memiliki dua kelemahan, yang pertama adalah tidak terdapat penjelasan yang gamblang tentang mengapa perempuan harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda dengan yang dilakukan oleh laki-laki, selain untuk mengandung dan melahirkan anak. Kelemahan kedua adalah bahwa teori ini mengandaikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses terhadap peluang memperoleh pekerjaan dan kesamaan landasan persaingannya.

Pada teori *segmentasi pasar tenaga kerja* yang dapat dipandang juga sebagai modifikasi dari teori *neo-klasik* masih tetap memegang asumsi-asumsi *neo-klasik* diantaranya bahwa pasar tenaga kerja bersifat kompetitif di atas dasar kualitas *human capital* yang dimiliki oleh semua pesaing. Satu penjelasan yang paling dikenal adalah teori *pasar tenaga kerja ganda* yang dikemukakan oleh Doeringer dan Piore⁸ yang membedakan pasar tenaga kerja menjadi

⁷ Nasikun, Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi Kebijakan, dalam jurnal *Populasi* No. 1 Th. 1990, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kebijakan Kependudukan, hlm. 1-11.

⁸ Dalam Nasikun, *ibid.*

dua yakni *primer* dan *sekunder*. Pada pekerjaan-pekerjaan di sektor primer secara relatif lebih baik di dalam hubungannya dengan upah, jaminan keamanan dan peluang untuk promosi. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan di sektor sekunder memiliki upah yang rendah, jaminan keamanan yang kurang dan peluang untuk promosi yang terbatas. Pekerjaan-pekerjaan di sektor primer menuntut keahlian pekerja yang *firm-specific* dimana pengusaha yang selalu berpikir bahwa stabilitas tenaga kerja di sektor primer ini sangat penting sehingga bersedia memberikan penawaran upah yang tinggi dan peluang untuk promosi yang lebih terbuka. Instabilitas yang dimiliki tenaga kerja perempuan mendesak mereka menempati pekerjaan di sektor sekunder. Dengan demikian, jika pada pra-kualifikasi saja kesempatan yang diberikan kepada tenaga kerja laki-laki dan perempuan sama, maka peluang yang dimiliki oleh tenaga kerja perempuan untuk dapat menang menjadi sulit. Kontribusi paling penting teori kedua ini adalah tekanannya pada adanya pasar tenaga kerja tersegmentasi dan kemampuannya untuk menganalisa pelbagai situasi di berbagai segmen pasar tenaga kerja beroperasi yang berarti memberikan alternatif bagi penjelasan *neo-klasik* yang mengasumsikan kompetisi terbuka diantara semua tenaga kerja yang memasuki pasar.

Sumbangan penting teori *gender* atau *feminist* adalah menunjukkan bagaimana kedudukan perempuan di dalam pasar tenaga kerja dapat dilihat tidak lebih sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem sosial dimana perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dari laki-laki. Perubahan dari bentuk *extended family* ke *nuclear fam-*

ily pada masyarakat modern justru semakin mengikat perempuan untuk berkiprah di wilayah domestik. Ideologi *gender* kemudian hanya mengakomodasi pekerjaan-pekerjaan perempuan di sektor publik yang menjadi kepanjangan dari pekerjaan mereka di ranah domestik, seperti bidan, guru, sekretaris dan sejenisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang telah melakukan otomasi. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dipilih dengan pertimbangan telah melakukan otomasi, setidaknya di bagian layanan pengguna.

Responden dari penelitian ini adalah para pustakawan dan pustakawati beberapa perguruan tinggi tersebut di atas. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 50 (lima puluh) orang dengan sasaran utama adalah pustakawati, sedangkan pustakawan juga perlu menjadi responden dengan alasan sebagai alat untuk melakukan *cross-check* atas penjelasan yang diberikan oleh pustakawati. Untuk itu jumlah perempuan dirancang dominan berjumlah sekitar tiga perempat dari seluruh responden sedangkan yang laki-laki sejumlah seperempatnya.

Tiga alasan yang melatari perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan ini adalah *pertama*, persebaran posisi pustakawati lebih luas ketimbang pustakawan; *kedua*, responden laki-laki (pustakawan) berperan sebagai variabel kontrol dari penelitian. *Ketiga*, interaksi antara pustakawati dan pustakawan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam

mempengaruhi dan membentuk peran kerja pustakawati. Kuesioner sebagai instrumen penggali data primer penelitian dibuat setengah terbuka. Lewat kuesioner akan digali informasi tentang jenis pekerjaan, hubungan kerja, posisi dan pandangan responden terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan kuesioner tersebut, akan dilakukan pula wawancara lebih jauh dengan beberapa pimpinan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diterapkan di perpustakaan, terutama yang berkait dengan penempatan posisi pekerja secara seksual.

Temuan Penelitian

1. Responden

Dari sejumlah 50 (lima puluh) orang pustakawan dan pustakawati di beberapa perpustakaan perguruan tinggi di Surabaya, terdapat 13 orang responden laki-laki (26%) dan 37 orang perempuan (74%).

Berdasarkan usia, sejumlah 40% (20 orang) responden berusia 20-39 tahun, 26% (13 orang) berusia antara 30-39 tahun, 22% (11 orang) berusia 40-49 tahun, dan di atas 50 tahun sejumlah 12% (6 orang). Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masih berusia muda, yakni usia yang paling tidak masih cukup adaptif dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan responden yang senior jumlahnya justru yang paling sedikit. Dengan demikian,

para pustakawan/ti yang menjadi responden penelitian ini dapat diasumsikan mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi yang belakangan cukup gencar diaplikasikan di perpustakaan.

Dari segi pendidikan (tabel 1),

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Responden

Status	Perempuan		Laki Laki		Jumlah	
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
SLTA	6	12%	1	2%	7	14%
Diploma	15	30%	4	8%	19	38%
Sarjana	15	30%	5	10%	20	40%
Pasca Sarjana	1	2%	3	6%	4	8%

Sumber: diolah dari data primer

sebagian besar responden (44%) menempuh pendidikan Diploma, 38 % Sarjana, 10 % lulusan SLTA dan 8 % memperoleh pendidikan Pasca Sarjana. Kebanyakan responden yang berpendidikan Diploma (D2 dan D3) adalah mereka yang memang mengkhususkan diri pada pendidikan perpustakaan yang kesemuanya kebetulan ditempuh di Universitas Airlangga. Untuk yang berpendidikan sarjana sebagian kecil berasal dari pendidikan perpustakaan, sebagian yang lain berasal dari bidang studi lain, dan bagian terbesar adalah responden yang memiliki gelar ganda (*double degree*) yakni berlatar pendidikan selain perpustakaan dan sekolah lagi di jurusan ilmu perpustakaan yang biasanya ditempuh di Universitas Indonesia, sekalipun ada yang diraih di luar negeri. Untuk yang berpendidikan Master bagian terbesar master di bidang perpustakaan, sekalipun ada juga yang menempuh pendidikan master di bidang lain. Jumlah responden yang berpendidikan paling tinggi, Pasca Sarjana (S2), didominasi oleh yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan

demikian, sekalipun ada sementara anggapan bahwa kerja di perpustakaan lebih layak untuk perempuan⁹, pada kenyataannya jumlah responden laki-laki yang dalam meniti karir di perpustakaan yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi lebih besar ketimbang perempuan.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh para responden tersebar dari yang rentang waktu masa kerjanya 0-5 tahun sampai di atas 25 tahun. Baik untuk pustakawan maupun pustakawati jumlah terbesar ditempati oleh yang masa baktinya terendah (0-5 tahun) dengan total prosentase 42%. Jumlah ini sesuai dengan prosentase jumlah responden yang berusia kategori pertama (20-39 tahun).

2. Posisi Perempuan di Perpustakaan

Temuan di lapangan yang menarik adalah pernyataan sebagian besar (90%) responden bahwa tugas-tugas di perpustakaan pada bagian manapun bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sejumlah 10% sisanya berpendapat bahwa pekerjaan di perpustakaan lebih cocok dilakukan oleh perempuan dengan pertimbangan bias gender bahwa perempuan lebih teliti, lebih trampil dan lebih luwes. Angka ini bertolak belakang dengan pemaparan Heryanti di atas.

Tabel 2
Posisi Responden

Bagian/Bidang	Perempuan		Laki Laki	
	Frek.	%	Frek.	%
Teknis:				
- Pengadaan (Pembinaan Koleksi)	4	8%	1	2%
- Pengolahan	3	6%	2	4%
- Otomasi / Internet	2	4%	2	4%
Non Teknis				
- Sirkulasi	15	30%	2	4%
- Layanan Referensi	1	2%	-	-
- Layanan Karya Ilmiah	3	6%	-	-
- Layanan Tugas Akhir	1	2%	1	2%
- Layanan Terbitan Berkala	5	10%	-	-
- Layanan Audio Visual	1	2%	1	2%
Kepala / Mantan Kepala	1	2%	4	8%
Administrasi	1	2%	-	-
Jumlah	37	74%	13	26%

Sumber: diolah dari data primer

Posisi para responden tersebut pada perpustakaan perguruan tinggi mereka sangat beragam sejak dari posisi yang bersifat teknis, non teknis sampai kepala perpustakaan. Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa posisi perempuan adalah posisi yang paling merata. Namun demikian, hasil rekapitulasi data primer menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa posisi yang cenderung diisi oleh perempuan sebagian lagi oleh laki-laki. Posisi yang menjadi andalan perempuan adalah pada bagian Sirkulasi yang mencapai hampir separuh jumlah responden perempuan. Posisi populer lain untuk perempuan di perpustakaan adalah Pembinaan Koleksi (Binkol atau Pengadaan), Pengolahan, Layanan Terbitan Berkala, Layanan Karya Ilmiah atau di bagian-bagian layanan yang lain yang menurut istilah Heryanti yang membutuhkan ketelatenan dan ketelitian. Memang terdapat dua orang responden yang bertugas di bagian otomasi atau

⁹ Nurma Heryanti. loc.cit

internet, namun bila dibandingkan dengan pautan antara jumlah responden laki-laki dan perempuan, prosentase jumlah responden laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan. Sekalipun ini mirip dengan kesimpulan Spertus, namun angka tersebut belum bisa membuktikan kesimpulan Frenkel bahwa perempuan enggan menempuh karir di bagian komputer karena menganggap pekerjaan yang berkaitan dengan komputer terlalu obsesif, karena belum bisa menunjukkan bagaimana dan mengapa mereka bisa tidak bertugas di bagian yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi ini.

Khusus untuk posisi tertinggi (kepala perpustakaan) di seluruh perpustakaan responden ditempati oleh yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pada kolom perempuan sebetulnya adalah mantan kepala perpustakaan. Memang posisi tersebut suatu ketika akan mengalami rotasi sehingga para responden tidak sepanjang hidupnya menempati posisi tersebut.

Memang posisi-posisi di perpustakaan tidak ada yang begitu penting kecuali sebagai pimpinan. Dari sekian banyak posisi layanan yang ada di perpustakaan, posisi yang paling bergengsi secara

kepastakawanan (*librarianship*) adalah di bagian layanan Referensi. Selain empat orang menjadi kepala perpustakaan dan seorang mantan kepala perpustakaan, hanya terdapat satu orang yang menjadi koordinator dari bagian layanan terbitan

berkala, dan berjenis kelamin perempuan. Bagaimanapun posisi sebagai kepala perpustakaan masih menjadi posisi tertinggi yang tidak semua orang dapat mengaksesnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahwa untuk posisi-posisi di bawah, yang dapat dikatakan sebagai posisi sekunder maupun posisi primer sebagai koordinator atau kepala perpustakaan terbuka untuk kedua jenis kelamin.

3. Kebijakan Penempatan Posisi

Dalam proses penelitian ini berhasil melakukan wawancara dengan empat orang kepala dan mantan kepala perpustakaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kebijakan penempatan pegawai di perpustakaan terutama berhubungan dengan bias *gender*. Meskipun posisi-posisi di perpustakaan itu bisa ditempati kedua jenis kelamin, namun masih saja ada kekhasan tersendiri untuk masing-masing jenis kelamin seperti terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Pertimbangan Dalam Penempatan Pegawai di Perpustakaan

Posisi	Berinteraksi Langsung atau Tidak dg Pengguna	Jenis Kelamin
Managerial	Tidak	P/L
Pelayanan Umum/Sirkulasi	Langsung	P
Komputer (Otomasi) / Internet	Bisa Langsung bisa Tidak Langsung	L
Pengadaan/Binkol	Tidak	P/L
Umum	Tidak	P/L
Kesekretariatan	Tidak	P
Pengolahan	Tidak	P
Referensi	Langsung	P

Sumber: diolah dari data primer

Pada tabel tersebut diketahui bahwa terutama pada posisi-posisi yang berkaitan langsung dengan pengguna, khususnya pelayanan (umum maupun referensi), menurut para kepala perpustakaan tersebut lebih baik ditempati

oleh perempuan, sementara posisi-posisi yang tidak berkaitan langsung bisa ditempati perempuan bisa pula laki-laki.

Pada semua perpustakaan, jenis kelamin perempuan sebetulnya tidak terlalu diandalkan, terutama perpustakaan yang jumlah perempuannya lebih besar dibanding laki-laki. Untuk perpustakaan yang menganut pandangan tersebut, perempuan maupun laki-laki sama saja, yang lebih ditonjolkan adalah motivasi kerja secara personal. Bagi perpustakaan yang masih mengandalkan perempuan sebagai penempat posisi terdepan, didasari pandangan bahwa perempuan dianggap lebih mampu melakukan komunikasi yang efektif. Pandangan ini justru lebih merupakan bias *gender*, dimana perempuan masih memiliki citra banyak bicara atau cerewet. Lebih dari itu perempuan sengaja dipasang pada posisi depan yang *eye-catching* dengan harapan dapat menjadi penyejuk suasana. Disamping itu beberapa kepala perpustakaan tersebut berpendapat bahwa perempuan lebih layak menempati posisi di bagian administrasi (kesekretariatan) dan sirkulasi (layanan). Perempuan dapat dikatakan memiliki karir yang merupakan hasil pemindahan dari profesi domestiknya.

Sementara itu beberapa posisi lain yang justru berkaitan dengan komputer (komputer/otomasi dan internet) dengan beberapa pertimbangan yang berkait

dengan ketrampilan dan kemandirian oleh beberapa kepala perpustakaan tersebut dipandang dan berdasarkan pengalaman mereka lebih ditempati oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa diantara para kepala perpustakaan masih menyisakan sikap ketaksetaraan diantara kedua jenis kelamin meskipun mungkin pada kenyataan yang diperoleh dari pengalaman mereka sebelum ini mengarahkan pikiran mereka untuk mengakui bahwa bahwa pustakawan lah yang lebih cakap dan memiliki ketrampilan yang memadai dan mandiri untuk berinteraksi dengan komputer.

4. Adaptasi terhadap Komputer

Sejumlah 76% (38 orang) responden menyatakan bahwa posisi mereka berkait langsung dengan komputer, 12% (6 orang) kadang-kadang menggunakan komputer dan 12% (6 orang) lainnya menyatakan tidak menggunakan komputer. Sekalipun tidak semua posisi tersebut tidak berhubungan langsung dengan atau menggunakan alat bantu komputer, seratus persen responden melek komputer sekalipun pada kemampuan yang pada tahap ketiga, yakni menjalankan program aplikasi *word processor* (*MS-Word*), dalam kategorisasi dari Griffith University¹⁰. Pada posisi-posisi yang menggunakan alat bantu

¹⁰ Standar peringkat ketrampilan dasar dalam penggunaan teknologi informasi (basic computer literacy skills) dirumuskan menjadi lima tingkatan dari operasi dasar komputer hingga tata cara berkomunikasi dengan komputer. Pada tahap pertama trampil menggunakan keyboard dan mouse. Kedua, trampil dalam pengoperasian windows. Ketiga, kemampuan untuk memproses dokumen dengan word processor. Keempat, mampu menelusur informasi dengan internet. Terakhir, mampu berkomunikasi lewat e-mail (Suhartati, 2002: 2).

komputer, mayoritas responden (64 %) betul-betul mahir menggunakannya, dan 28% menyatakan kadang-kadang mahir dan selebihnya (8%) masih membutuhkan bantuan, dimana bantuan tersebut diperoleh dari rekan kerja mereka yang biasanya berjenis kelamin laki-laki.

Mengenai sumber pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu menggunakan komputer untuk kegiatan kerja mereka dinyatakan bahwa (72%) merupakan hasil usaha mereka sendiri baik dari kegiatan perkuliahan, belajar sendiri lewat buku-buku komputer yang banyak tersedia, tanya teman kerja atau melalui kursus-kursus yang diikuti atas inisiatif dan biaya sendiri. Sedangkan sisanya (28%) mendapatkan kemampuan mereka dalam menjalankan komputer lewat upaya kantor yakni dikursuskan atas tugas dan biaya dari tempat kerja mereka. Angka ini menunjukkan bahwa dukungan dari lembaga (perpustakaan) terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia-nya (SDM) masih sangat kurang. Lebih menarik lagi adalah tentang persoalan pilihan siapa yang layak dikirim. Informasi yang diberikan oleh responden menunjukkan bahwa kebanyakan yang dikirim untuk mengikuti pelatihan atau kursus-kursus ini berjenis kelamin laki-laki. Rendahnya dukungan ini bisa disebabkan karena beberapa alasan yang justru kurang signifikan, seperti dana yang dimiliki perpustakaan masih sangat terbatas. Kebijakan manajemen perpustakaan yang kurang mengalokasikan dana untuk peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan pelatihan atau kursus, artinya telah menempatkan peningkatan kemampuan SDM bukan pada prioritas utama. Andaipun ada dana peserta yang layak kebetulan selalu berjenis kelamin laki-laki

dan sebagainya. Padahal biasanya tema pelatihan komputer yang biasanya diikuti oleh pustakawan ialah ketrampilan menjalankan komputer pada tingkat lanjut seperti Bahasa Pemrograman, Perakitan Komputer, Program Aplikasi khusus Perpustakaan, Program Database, Internet dan lain-lainnya.

Pustakawati atau pekerja perempuan di perpustakaan dengan demikian masih dikurung dalam *human capital* yang rendah. Hilangnya kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dalam bidang teknologi informasi ini juga menjadikan mereka pada pasar sekunder karena ketrampilan mereka di bidang teknologi informasi otomatis berada di bawah pustakawan. Namun demikian, bisa jadi ini memang menjadi harapan pustakawati agar kelak tugas yang diembannya tidaklah sebesar pustakawan. Mereka masih ingin berkarir dengan catatan waktu untuk keluarga tidak terlalu tersita.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya perempuan memiliki posisi yang merata di perpustakaan, namun masih saja terdapat posisi khas untuk ditempati oleh yang berjenis kelamin perempuan yakni di bagian Layanan, suatu bagian dimana pustakawati lebih dimanfaatkan sebagai pemanis pandangan karena secara langsung berhadapan dengan pengguna. Sementara pustakawan atau pekerja laki-laki di perpustakaan biasanya memiliki posisi khas yang sarat berhubungan dengan pemanfaatan teknologi informasi.

2. Kemampuan penggunaan komputer oleh para pustakawan/ti diperoleh terutama dari upaya sendiri yaitu aktivitas perkuliahan, belajar dari buku, bertanya kepada rekan kerja, atau mengikuti kursus komputer sendiri. Baik responden perempuan maupun laki-laki memiliki kemampuan dasar yang relatif sama, hanya saja kesempatan yang diberikan kepada masing-masing jenis kelamin agak berbeda, dalam hal ini yang berjenis kelamin laki-laki lebih beruntung. Dengan begitu, pustakawati cenderung untuk memiliki *human capital* yang rendah.
3. Jika kebijakan pemberian kesempatan yang berbeda kepada kedua jenis kelamin ini tetap berlangsung, tak urung perempuan akan dirugikan karena dengan *human capital* yang rendah, ia hanya akan melakukan pekerjaan sekunder, terlebih jika perpustakaan tempatnya bekerja mulai melakukan otomasi.

Daftar Pustaka

- Frenkel, Karen A. *Women and Computing*, Communications of the ACM, November 1990, hlm34-46.
- Heryanti, Nurma. *Wanita Lebih Tlaten, Cermat, Ulet dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan*, Yogyakarta: Buletin FKP2T Th. II No.1, Juli-Desember 1996.
- Mustafa, B. *Perubahan Paradigma Layanan Perpustakaan Memasuki Teknologi Informasi*, dalam Dr. Ir. E. Koswara, M.Sc., *Dinamika Informasi dalam Era Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 173-184.
- Nasikun. *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi Kebijaksanaan*, jurnal Populasi No. 1 Th. 1990, Yogyakarta: Pusat Penelitian danKebijaksanaan Kependudukan, hlm. 1-11.
- Spertus, Ellen. *Why Are So Few Female Computer Scientists*, MIT Artificial Intelligence Laboratory Technical Report 1315, 1991.
- Suhartati, Yulia. *Kompetensi Pustakawan di Masa Kini*, dalam Media Informasi Vol. XIII, No. 9 & 10 Th. 2001/2002, hlm. 1-6.
- Sukirno. *Keterlambatan Pustakawan dalam Penguasaan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Buletin FKP2T Th. V No.1-2, Januari - Desember 2001.
- Trijono, Lambang. *Pembagian Kerja Seksual di Pariwisata: Harapan Wisatawan dan Kerja Pelayanan Pekerja Wanita di Industri Pariwisata*, hasil penelitian di Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).